

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi adalah aktivitas yang mempunyai fungsi penting dalam perekonomian negara ataupun suatu wilayah dengan mengendalikan pertumbuhan ekonominya. Investasi didefinisikan sebagai proses dimana pemerintah, individu, dan rumah tangga menggunakan uangnya untuk mendapatkan *return* (Wahyu, 2019). Investor saham pada umumnya berinvestasi di saham emiten bernilai tinggi. Harga saham (*stock price*) yang tinggi memberikan tanda bahwa nilai pada suatu perusahaan adalah besar. Tetapi, harga suatu saham saja tidak cukup untuk memutuskan apakah saham tersebut layak diinvestasikan atau tidak. Pasar keuangan adalah sistem yang kompleks dan saling berhubungan. *Cryptocurrency*, nilai tukar, dan emas adalah tiga faktor yang mendapat perhatian dari investor dan analis keuangan dalam beberapa tahun terakhir.

Cryptocurrency merupakan bentuk uang digital atau virtual yang memanfaatkan teknologi kriptografi guna menjaga keamanan dan validasi transaksi, serta mengatur proses penciptaan unit baru. *Cryptocurrency* memiliki karakteristik terdesentralisasi, artinya *cryptocurrency* beroperasi secara independen dan terlepas dari bank sentral atau pemerintah. *Cryptocurrency* yang pertama dan paling terkenal hingga saat ini merupakan Bitcoin, yang dibuat pada tahun 2009. Sejak itu, ribuan *cryptocurrency* lainnya telah muncul, masing-masing dengan fitur dan aplikasi uniknya sendiri.

Beberapa *cryptocurrency* dirancang untuk tujuan tertentu, seperti memfasilitasi pembayaran internasional atau membuat aplikasi terdesentralisasi, sementara yang lain dibuat murni untuk tujuan spekulatif. *Cryptocurrency* dikenal sebagai alternatif mata uang tradisional dan digunakan untuk transaksi online, investasi, dan spekulasi. Fenomena ini telah menarik beragam investor, termasuk individu, perusahaan, dan investor institusional. Pasar *cryptocurrency* global terus berkembang, dengan *cryptocurrency* baru dan aplikasi berbasis blockchain muncul secara teratur (Rejeb et al., 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *cryptocurrency* telah menjadi topik diskusi hangat di dunia keuangan. *Cryptocurrency* seperti Bitcoin, Ethereum, dan Ripple telah menarik minat banyak investor dan pedagang, baik individu maupun lembaga keuangan. Menurut data dari BAPPEBTI (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi), investor aset kripto yang berada di Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 4 juta. Di tahun 2021, jumlah tersebut berkembang mencapai 11,2 juta orang dan pada bulan Agustus 2022 mencapai 16,1 juta investor. Jumlah tersebut melebihi jumlah total investor saham di Indonesia pada tahun 2020 berjumlah 3,9 juta dan berkembang menjadi 7,5 juta pada tahun 2021. Kemudian, pada bulan Desember 2022, jumlah investor saham menjadi 9,1 juta orang. Hal ini diduga *cryptocurrency* memiliki hubungan harga saham yang dikarenakan para investor yang mencari alternatif investasi lain disaat pasar saham sedang *bearish*.

Selama periode 2020 sampai 2022, Bitcoin mengalami peningkatan harga yang sangat signifikan. Permintaan yang melonjak dari investor individu, institusi keuangan, dan perusahaan besar berkontribusi pada kenaikan nilai Bitcoin yang luar biasa. Tabel berikut memperlihatkan perkembangan Bitcoin dari tahun 2020 hingga 2022.

Tabel 1. 1. Rata-Rata Harga Bitcoin Periode 2020-2022

Bitcoin		
Tahun	Harga Rata Rata Dalam Dolar AS	Perkembangan
2020	11082,71	
2021	47454,34	328,18%
2022	31173,73	-34,31%
Rata-Rata	29903,59	147%

Sumber: www.coinmarketcap.com, 2023 (data diolah)

Pada awal tahun 2020, Bitcoin diperdagangkan pada harga relatif stabil, tetapi kemudian mengalami lonjakan yang tak terduga pada paruh pertama tahun itu. Faktor-faktor seperti ketidakpastian ekonomi global dan gejolak di pasar saham tradisional mendorong banyak investor mencari aset alternatif, seperti Bitcoin, sebagai bentuk perlindungan nilai. Selama tahun 2021, Bitcoin mencapai rekor tertinggi baru dalam sejarahnya. Dorongan besar-besaran dari perusahaan-perusahaan terkenal yang mulai membeli dan memasukkan Bitcoin ke dalam portofolio mereka turut berperan dalam meningkatkan popularitas dan nilai mata uang digital ini. Namun, pada tahun 2022, Bitcoin juga mengalami periode koreksi yang signifikan. Faktor-faktor seperti tindakan regulasi yang ketat, perubahan sentimen pasar, dan aksi jual

massal oleh beberapa investor besar menyebabkan penurunan tajam dalam harga Bitcoin.

Menurut penelitian dari Fahrani dan Bachtiar (2022) ditemukan terdapat pengaruh positif antara *cryptocurrency* dengan Harga Saham pada perusahaan perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI pada periode 2016 hingga 2018. Ketika harga *cryptocurrency* mengalami peningkatan, harga saham perusahaan perbankan juga akan mengalami peningkatan. Namun, sebaliknya, jika harga *cryptocurrency* mengalami koreksi atau penurunan, maka harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia cenderung akan mengalami penurunan pula. Namun temuan dari penelitian Wang et. al. (2020), menyatakan bahwa pengaruh bitcoin terhadap S&P 500 tidak signifikan. Menurut penelitian-penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan dalam hasil penelitian. Oleh sebab itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan akurat tentang penelitian tersebut.

Pergerakan harga saham di pasar modal Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, karena perubahan nilai tukar ini memiliki dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan, khususnya perusahaan yang memiliki ketergantungan pada ekspor dan impor. Jika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menguat, maka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yang memiliki utang dalam mata uang asing dan juga meningkatkan daya saing ekspor perusahaan domestik. Hal ini cenderung mendorong harga saham naik karena meningkatnya prospek pendapatan dan

laba perusahaan. Sebaliknya, Jika nilai mata uang rupiah mengalami pelemahan, maka harga pembelian barang impor akan meningkat, dan beban yang harus dibayarkan dalam mata uang asing akan menjadi lebih tinggi. Kenaikan beban ini akan membuat biaya produksi perusahaan meningkat yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kepercayaan investor untuk membeli saham di pasar modal. Sebagai hasilnya, harga saham perusahaan cenderung akan mengalami penurunan. (Efriyenty, 2020).

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga berpotensi mempengaruhi daya beli konsumen, karena harga barang impor akan mengalami peningkatan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan permintaan barang tersebut, yang dapat mempengaruhi pendapatan dan keuntungan perusahaan yang sangat bergantung pada barang impor. Akibatnya, harga saham mereka juga bisa mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar AS, hal tersebut dapat mengakibatkan biaya produksi yang lebih rendah serta meningkatkan daya beli konsumen. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan permintaan dan pendapatan yang lebih tinggi bagi perusahaan. Pada akhirnya, peran nilai tukar rupiah terhadap dolar AS adalah sangat penting dan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan serta pergerakan pasar modal Indonesia secara keseluruhan.

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang menyebabkan fluktuasi dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Tabel berikut menampilkan

perkembangan nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS dari tahun 2020 hingga 2022.

Tabel 1. 2. Rata-Rata Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS Periode 2020-2022

Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar		
Tahun	Harga Rata Rata	Perkembangan
2020	14641,42	
2021	14306,47	-2,29%
2022	14855,70	3,84%
Rata-Rata	14601,20	0,78%

Sumber: bi.go.id, 2023 (data diolah)

Dari tahun 2020 hingga 2022, rupiah mengalami perpaduan antara apresiasi dan depresiasi terhadap dolar AS, yang mencerminkan dinamika pasar mata uang global dan interaksi antara kondisi ekonomi domestik dan internasional. Pada tahun 2020, rupiah menghadapi pengaruh signifikan akibat pandemi COVID-19 yang mengganggu perdagangan global dan menyebabkan ketidakpastian pasar. Hal ini menyebabkan depresiasi rupiah karena investor mencari aset yang lebih aman, seperti dolar AS. Pada paruh kedua tahun 2020 dan sepanjang tahun 2021, rupiah menunjukkan tanda-tanda penguatan terhadap dolar AS didukung oleh membaiknya sentimen investor dan peningkatan aliran modal yang masuk ke Indonesia.

Menurut penelitian dari Paryudi et. al. (2021), nilai tukar (kurs) secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG. Hal ini menandakan bahwa apabila nilai mata uang asing menguat, maka kemungkinan harga saham akan mengalami koreksi atau penurunan. Namun,

pada penelitian Aizasa et. al. (2020) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Real asset atau aset riil merupakan *tangible object* yang dibeli dengan maksud untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Properti, komoditas, tanah, dan barang berwujud lainnya dengan nilai intrinsik adalah contoh dari aset riil (Adnyana, 2020). Salah satu jenis aset riil yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham adalah emas. Emas memiliki risiko yang rendah, namun pengembalian yang dihasilkan tidak sebanyak saham, *cryptocurrency*, dan aset investasi lainnya (Basit, 2020). Investor seringkali menggunakan emas sebagai alat lindung nilai terhadap inflasi dan depresiasi mata uang. Oleh karena itu, permintaan dan penawaran emas dapat berdampak besar pada harganya, yang kemudian dapat berdampak pada perilaku pasar saham. Selain itu, emas merupakan komoditas yang digunakan di sejumlah industri, termasuk perhiasan, elektronik, dan perusahaan lainnya, yang secara tidak langsung berpotensi berdampak pada harga saham perusahaan.

Kenaikan harga emas menyebabkan minat investor meningkat untuk membeli emas daripada saham. Perkembangan harga emas dunia selama periode 2020-2022 telah menjadi perhatian bagi para investor karena banyaknya faktor yang dapat menyebabkan harga emas berfluktuasi pada periode tersebut. Tabel berikut menampilkan perkembangan harga emas terhadap dolar AS selama periode 2020-2022.

Tabel 1. 3. Rata-Rata Harga Emas Periode 2020-2022

Emas		
Tahun	Harga Rata Rata dalam Dolar AS	Perkembangan
2020	1770,94	
2021	1799,55	1,62%
2022	1801,74	0,12%
Rata-Rata	1790,74	0,87%

Sumber: investing.com, 2023 (data diolah)

Pada bulan-bulan awal tahun 2020, saat pandemi COVID-19 merebak dan ketidakpastian pasar melonjak, harga emas dunia mengalami lonjakan yang luar biasa. Investor berbondong-bondong ke emas sebagai aset *safe-haven*. Hal ini terus berlanjut sampai tahun 2022 dimana harga emas mengalami apresiasi sebesar 1,62% di tahun 2021 dan 0,12% di tahun 2022. Ketidakpastian ekonomi makro yang sedang berlangsung dan potensi gangguan pasar terus menempatkan emas sebagai komponen penting dari portofolio investasi yang terdiversifikasi. Pada kondisi ekonomi yang tidak baik, investor umumnya lebih condong untuk mengalokasikan dana mereka ke dalam aset riil seperti emas, daripada berinvestasi pada instrumen investasi yang memiliki risiko lebih tinggi, seperti saham (Rahim, 2021).

Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah dan Fiantor (2020) yang menemukan bahwa harga emas dunia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, temuan dari penelitian Rahim (2021), mengatakan bahwa harga emas memiliki pengaruh positif dan signifikan IHSG pada saat pandemi Covid-19. Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Ali et al. (2019) menemukan bahwa harga emas dunia

berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan di Indonesia pada periode tahun 2016-2018.

Penjelasan tentang *cryptocurrency*, nilai tukar valuta asing, dan aset riil menunjukkan kesamaan dalam prinsip dasar hukum permintaan dan penawaran. Jika suatu produk diminati oleh banyak orang tetapi ketersediaannya terbatas, maka cenderung terjadi kenaikan harga. Selain itu, sektor investasi lain seperti *cryptocurrency*, emas, dan valuta asing memiliki jumlah investor yang lebih besar dibandingkan dengan pasar modal, yang menimbulkan dugaan bahwa instrumen investasi *cryptocurrency*, nilai tukar, *real asset* dan harga saham saling berhubungan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “HUBUNGAN *CRYPTOCURRENCY*, NILAI TUKAR, DAN *REAL ASSET* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI INDEKS LQ45.”

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara *Cryptocurrency* terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada periode 2020-2022?
2. Apakah terdapat hubungan antara nilai tukar terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada periode 2020-2022?
3. Apakah terdapat hubungan antara *real asset* terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada periode 2020-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diteliti, maka dari itu tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis hubungan *Cryptocurrency* terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada periode 2020-2022.
2. Menganalisis hubungan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada periode 2020-2022.
3. Menganalisis hubungan *real asset* terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 pada periode 2020-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk para pembaca, penulis, manajemen, dan *stakeholder*.

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang mendasar dalam mengambil keputusan investasi di masa depan.
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung penulis dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai proses perdagangan di pasar modal Indonesia.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermakna dalam upaya meningkatkan nilai pasar saham mereka dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor eksternal dapat mempengaruhi harga saham.